

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini adalah untuk mendapatkan kebahagiaan. ¹ Khususnya pada orang yang telah menikah, tentunya kehadiran seorang anak yang soleh/solehah sangat diharapkan karena sebagai sumber kebahagiaan dan pelengkap rumah tangga.

Imam Al-Ghazali mengatakan, “*Anak adalah amanat ditangan orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum di pahat maupun dibentuk.*”² Anak juga merupakan suatu bentuk ujian rumah tangga. Karena pada hakikatnya menjalankan sunah rasul adalah bentuk ibadah. Adapun anak yang terlahir di dunia tidak selalu sempurna, terkadang ada yang mengalami kekurangan dalam hal psikis. Salah satu contohnya adalah anak yang mengalami autism.

Autism merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak. Autism ditemukan pertama kali oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan oranglain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya kativitas bermain yang

¹Muhammad Nur Abdullah Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media), 46.

²Muhammad Nur Abdullah Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media), 46.

repetitive dan *stereotipik*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Menurut sebuah penelitian, tingkat prevalensi dari autisme ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak mengalami gangguan autisme. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi lebih luas dari autisme memperkirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme.³ Setiap tahun, angka kejadian autisme meningkat pesat. Data yang muncul di beberapa media menyebutkan bahwa pada tahun 1987 rasio jumlah orang dengan autisme adalah 1: 5.000. Pada tahun 2007 di AS menurut laporan *Center For Disease Control* memiliki rasio autisme 1: 150 (di antara 150 anak, ada satu anak autisme). Tetapi informasi data dari website lain menyatakan data dari *Centre for Disease Control and Prevention* Amerika Serikat menyebutkan kini 1 dari 110 anak disana menderita autisme. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1 dibanding 150 anak. Satu persen anak menunjukkan beberapa gejala autisme. Seperti gangguan sosial, perilaku, bahasa, berkomunikasi, kemampuan kognitif, mulai dari yang ringan sampai yang berat.

Di Indonesia, peningkatan anak autisme juga terlihat meski tidak diketahui pasti berapa jumlahnya karena pemerintah belum pernah melakukan survey. Namun dalam suatu wawancara di Koran Kompas; Dr. Melly Budhiman, seorang Psikiater Anak dan Ketua dari Yayasan Autism Indonesia menyebutkan adanya peningkatan yang luar biasa. “Bila sepuluh tahun lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5000 anak, sekarang meningkat menjadi satu per 500 anak”.

³Triantoro Safari, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005), 1-2.

Tahun 2000 yang lalu, Dr. Ika Widyawati; staf bagian psikiatri Fakultas Kedokteran universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autisme di Indonesia.⁴

Ibu yang mempunyai anak autisme dalam kaitannya dengan makna hidup terkadang mengalami kesulitan dalam mencari arti dan tujuan hidup, sehingga membuat seorang ibu harus menjalani kehidupan dengan penuh semangat, gairah hidup jauh dari perasaan hampa, serta mempunyai kesabaran dan ketabahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk dapat memaknai kehidupannya dalam tujuan yang harus dicapai, sehingga semua kegiatan menjadi lebih terarah.

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi dapat menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*).⁵ Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dalam Musibah” menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya, bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna (*meaqningless*).⁶

⁴Liputan 6. Com.

⁵Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Paramadina, 1996), 14.

⁶Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 45-46.

⁷Haidar Bagir. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2012), 10-11.

⁸Al Quran Tafsir. Aplikasi.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Seorang sufi Syaikh Ibnu Ata'illah, Ia menarik perhatian pada pengertian paling penting dari kata-kata hikmahnya, yaitu *“pemahaman”*; *jika melalui pencabutan anugerah itu Allah membukakan pintu-pintu pemahaman bagimu, berarti pencabutan anugerah tersebut adalah anugerah yang sesungguhnya”*

Hal tersebut menyatakan bahwa bagaimana cara kita menilai. Jika Allah Swt. Mencabut anugerah dari kita kegagalan yang dapat menjadikan, dan pada saat yang sama Dia membuka pintu *“pemahaman”*, berarti apa yang kita alami bukanlah pencabutan, melainkan suatu pemberian anugerah. Dalam kasus ini, ujian sebagai anugerah.⁹

Dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian dengan mengangkat judul **Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Autis (Studi Kasus di SLB Negeri Garut Kota).**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di jelaskan diatas, adapun rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup orangtua yang memiliki anak autis dalam perspektif psikologi?
2. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup orangtua yang memiliki anak autis dalam perspektif tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Jasser Auda. *Spiritual Journey: 28 Langkah Meraih Cinta Allah*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 129.

1. Untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup orangtua yang memiliki anak autis dalam perspektif psikologi?
2. Untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup orangtua yang memiliki anak autis dalam perspektif tasawuf?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis

Secara akademis diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai makna hidup pada orangtua yang memiliki anak autis. Selain itu, dapat menjadi wawasan baru mengenai makna hidup dalam 2 perspektif barat dan timur.

2. Secara praktis

Secara praktisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang konkrit mengenai kebermaknaan hidup khususnya orangtua yang memiliki anak autis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Karya (Skripsi) yang ditulis oleh Ruhila Hajar Qomamadani (Mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam. 2017). Dengan berjudul “Dinamika Emosi Orangtua Yang Memiliki Anak Terdiagnosis Autis. Studi Kasus di Sekolah Dasar Al-Firdaus Surakarta”.

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu bahwa subyek memunculkan reaksi positif seperti rasa sayang dan keyakinan yang baik akan perbaikan anaknya. Sedangkan emosi negative dengan memunculkan reaksi,

sedih, kecewa, bingung, tertekan, sedih, curiga dan merasa bersalah. Diantara reaksi emosi yang dialaminya subyek berusaha mengendalikan emosi-emosi yang ada. Diawali dengan memahami emosi yang terjadi dan berusaha meluapkannya ke hal-hal yang lebih baik. Seiring waktu para subyek dalam penelitian ini menyadari bahwa tidak baik berlarut-larut dalam keadaan sedih, sedih kecewa dan tertekan, hidupnya dan anaknya akan terus berjalan mencari jalan keluar dari masalah mereka akan lebih membantu kehidupan diri dan anaknya. Subyek juga belajar ikhlas dan bersyukur atas apa yang terjadi dalam hidupnya.¹⁰

2. Karya (skripsi) yang ditulis oleh Futuhiyat (Mahasiswi Jurusan Psikologi tahun 2004 yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Autism dengan Sikap Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Penyandang Autistik”. Kesimpulan hasil dari penelitian ini di dapatkan hasil hitung = 0,728 dan r table = 0,412 dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orangtua tentang autism maka penerimaan orangtua terhadap anak pnyandang autistic semakin tinggi.¹¹
3. Karya (skripsi) yang ditulis oleh Nur Maulany Din El Fath (Mahasiswa Psikologi tahun 2015). Yang berjudul “Hubungan Antara Spiritulitas dengan Penerimaan Orangtua pada Orangtua Yang Memiliki Anak Autis”.

¹⁰Skripsi. Ruhila Hajar Qomamadani. *Dinamika Emosi Orangtua Yang Memiliki Anak Terdiagnosis Autis. (Studi Kasus: Di Sekolah Dasar Al-Firdaus Surakarta)* (Surakarta: Skripsi, 2017). 2

¹¹Futuhiyat. *Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Autism Dengan Sikap Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Penyandang Autistik. (Studi Kasus: di empat tempat yang berbeda dengan jumlah sample sebanyak 17 responden)* (Jakarta: Skripsi, 2004). v

Kesimpulan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif natar spiritualias dan penerimaan orangtua, yang bermakna. Semakin tinggi spiritualitas. Maka semakin tinggi penerimaan orangtua pada orangtua yang memiliki anak autis.¹²

4. Karya (skripsi) yang ditulis oleh Ade Romansyah (Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Tahun 2018) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Orang tua Yang Memiliki Anak Disabilitas”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak disabilitas yang sebelumnya bisa dilihat dalam sudut pandang psikologi, ternyata bisa juga dilihat dalam sudut pandang tasawuf. Orang tua yang menerapkan salah satu sudut pandang ini atau keduanya telah menemukan makna hidupnya¹³.
5. Karya (Jurnal) yang ditulis oleh Rima Rizki Anggraeni, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus dengan judul “Makna Hidup menurut Albert Camus”. Kesimpulannya adalah orang tua harus bisa menerima anaknya yang tergolong ABK (Anak berkebutuhan Khusus), karena bagaimanapun juga mereka adalah darah daging dari orang tua tersebut, selain itu seorang anak merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya, sehingga harus dijaga dan dirawat dengan sungguh-sungguh¹⁴
6. Karya (Skripsi) yang ditulis oleh I Nyoman Dharma Nitya dengan berjudul Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Autis (Studi Kasus: Di Kaizen

¹²Nur Maulany Din El Fath. *Hubungan Antara Spiritulitas dengan Penerimaan Orangtua Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Autis*. (Makasar: Skripsi, 2015). 3

¹³Ade Romansyah. *Kebermaknaan Hidup Orang tua Yang Memiliki Anak Disabilitas*. (Studi Kasus: di Kecamatan Cibiru Kota Bandung) (Bandung: Skripsi, 2018). v

¹⁴Gilang Kartika, Adi Perdana, and Kartika Sari Dewi, *Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel*, no. 4 (2015): 66–72.

Nirel Central Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Perumnas Simalingkar). Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diberikan kepada anak autis merupakan pola asuh demokratis. Adapun faktor yang menghambat orangtua dalam mengasuh anak autis yaitu kurangnya pengetahuan tentang anak autis. Kesibukan orangtua, kemampuan yang dimiliki anak, serta mood anak.¹⁵

F. Kerangka Pemikiran

Orang tua yang memiliki anak autis, pada umumnya memiliki dua sudut pandang dalam memandang suatu masalah.

Pertama, Setiap orang yang dilahirkan di dunia ini pada dasarnya tidak selalu sempurna, baik secara fisik maupun psikis. Orangtua yang memiliki anak yang tidak sempurna secara psikis khususnya autis tentunya sangat tidak percaya akan hal tersebut, karena setiap orangtua pasti mengharapkan memiliki anak yang sempurna seperti halnya anak-anak pada umumnya. Tidak sedikit orangtua yang memiliki anak autis tidak mengakui keberadaan anaknya, sehingga mereka membuang ke sungai atau pun dibiarkan di pinggir jalan karena malu dengan pandangan orang-orang sekitar. Selain itu, banyak pula ditemui orangtua yang selalu menutup diri, tidak bersosialisasi dengan masyarakat karena tidak percaya diri dan memiliki gengsi yang tinggi. Hal tersebut karena orangtua tidak mampu dalam memaknai hidupnya dan tidak mampu memahami masalah yang menimpanya.

¹⁵I Nyoman Dharma Nitya. *Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Autis (Studi Kasus: Di Kaizen Nirel Central Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Perumnas Simalingkar)*. (Sumatra: Skripsi, 2018), iv

Kedua Orangtua yang memiliki anak autis juga banyak ditemui, bahwa mereka mampu menjalankan kehidupan dengan baik, tenang, bahagia, tanggung jawab dan mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan anak. Mereka mampu memaknai hidupnya dengan bijak dalam menyikapi semua permasalahan yang diterimanya. Hal tersebut di pengaruhi oleh tingkat keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh orangtua tersebut, semakin tinggi keimanan yang dimiliki, maka semakin tinggi/mampu dalam memaknai kehidupannya.

Pada dasarnya hidup adalah ujian bagi orang-orang-orang yang beriman dan bertakwa, sedih dan senang, kesulitan dan kemudahan, tangis dan tawa, miskin dan kaya, pejabat dan masyarakat biasa dan seterusnya adalah ujian dari Allah Swt. yang diberikan kepada kita. Jika mampu menghadapinya dengan sabar dan tetap bertakawal kepada Allah Swt dalam kondisi apapun, maka itu adalah sebuah kemenangan sejati. Apa-apa yang menurut kita baik, belum tentu menurut Allah baik. Tetapi sebaliknya, apa-apa yang menurut kita buruk belum tentu menurut Allah buruk.

Hal tersebut sebagaimana syair yang di ungkapkan oleh tokoh tasawuf yang sangat populer yaitu Jalaludin Rumi. Dalam syairnya mengungkapkan bahwa *“Duka lara itu tetaplah berkah. Ia tidak menorehkan luka sama sekali, justru ia membuka kesempatan untuk meminum air kehidupan yang hanya tersedia ketika kegelapan itu datang”*. Maksudnya, indahny suara seruling karena brawal ia yang nyaman tinggal dipinggir hutan, lalu disayat dan dilubangi, barulah ia mengeeluarkan suara merdu.

G. Langkah - langkah Penelitian

Peneliti mengambil beberapa langkah penelitian yang akan dilaksanakan yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

1. Studi Kasus

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dana peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Yin yang dikutip oleh Elis tujuan penggunaan peneliti studi kasus adalah tidak sekedar menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi¹⁶ adapun studi kasus yang digunakan oleh peneliti mengenai gambaran kebermaknaan hidup orangtua yang memiliki anak autis.

2. Pendekatan Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

¹⁶Elis Anisah Fitriah. *Buku Daras: Pengantar Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Rosdakarya. 2014), 134.

Selain itu, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.¹⁷ Adapun peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena kebermaknaan hidup Orangtua akan digambarkan dan dijelaskan dengan menggunakan kata-kata secara mendetail sesuai dengan kondisi di lapangan.

3. Jenis Data

Merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah.¹⁸ Data dapat disajikan dalam bentuk tekstual atau berupa uraian kata-kata, dalam bentuk grafik berupa gambar atau lukisan, maupun dalam bentuk tabelaris berupa susunan yang bergolong-golong.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdapat dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹⁹

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian questioner²⁰. Sumber data primer

¹⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 13-16.

¹⁸Husnul, Ilim dan Busro. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. (Bandung, 2018), 27.

¹⁹Hariwijaya dan Trito. *Pedoman Penulisan ilmiah Skripsi dan Tesis* (Platinum, 2013), 57.

²⁰Hariwijaya dan Trito. *Pedoman Penulisan ilmiah Skripsi dan Tesis* (Platinum. 2013), 57.

dalam penelitian ini adalah pada orangtua yang memiliki anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Garut

b. Sumber Data Sekunder

Data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain.²¹ Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui media perantara berupa buku referensi, jurnal, dan *internet resources*.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.²² Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada orangtua yang memiliki anak autis di SLB Negeri Garut Kota. Adapun berlangsungnya penelitian/observasi dilihat bagaimana sikap orangtua kepada anak ketika di Rumah, di Sekolah ataupun di lingkungan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.²³ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan

²¹Hariwijaya dan Tritto. *Pedoman Penulisan ilmiah Skripsi dan Tesis* (Platinum, 2013), 58.

²²Hariwijaya da Tritto. *Pedoman Penulisan ilmiah Skripsi dan Tesis* (Platinum, 2013), 63.

²³Sudaryono. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 212.

menggunakan telepon.²⁴ Adapun peneliti dalam melakukan penelitian terhadap orang tua yang memiliki anak autis melakukan wawancara dengan menggunakan wawancara langsung (Face to face).

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk sebagai pelengkap dan menunjang dari penelitian khususnya penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan baik gambar ataupun dokumen pribadi dan juga referensi serta rekaman kaset.²⁵ Peneliti dalam proses pengambilan data menggunakan handphone sebagai pengambilan data (foto) sebagai bukti dalam penelitian.

6. Analisa Data

Dalam proses menganalisis data yang sebelumnya diperoleh dari lapangan, maka bentuk analisis data yang peneliti lakukan berupa analisis deskriptif. Yang mana analisis deskriptif yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh selama proses penelitian dengan teknik observasi dan wawancara.

7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dimulai dengan **BAB I “Pendahuluan”** yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, analisis data, dan sistematika penulisan.

Latar belakang ditulis dengan jelas untuk mengungkapkan mengenai

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 13.

²⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134

pandangan orangtua yang memiliki anak autis terhadap kebermaknaan hidup. Dalam Bab I juga meliputi metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu, sumber data dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian yang peneliti ambil adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun tempat penelitian adalah di SLB Negeri Garut Kota. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data, dengan menggunakan beberapa teknik yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. **BAB II “Landasan Teoritis”** menjelaskan tentang teori yang digunakan oleh penulis. Di dalam tinjauan pustaka ini dijelaskan tentang teori makna hidup dan sumber-sumber makna hidup dalam pandangan tasawuf dan psikologi. **BAB III “Temuan dan Pembahasan”** menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terkait gambaran kebermaknaan hidup orangtua yang memiliki anak autis. Pada bab ini peneliti melakukan penelitian di SLB Negeri Garut Kota. Dengan jumlah informan sebanyak enam orang. **BAB IV “Penutup”**, pada bab ini ada dua point yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara umum dan saran bagi orangtua, sekolah, masyarakat dan peneliti selanjutnya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG